

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam V sebagai bab akhir disertasi ini dikemukakan tiga hal utama, yaitu: (1) kesimpulan dari keseluruhan temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah; (2) implikasi hasil penelitian; dan (3) rekomendasi yang berkenaan dengan temuan penelitian; (4) Teori Hasil Penelitian. Secara rinci kesemuanya diuraikan menjadi sebagai berikut.

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil pembahasan dan analisis pada bab-bab terdahulu, maka penulis akan merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kearifan lokal *Cuci Negeri* Soya dapat disimpulkan pada beberapa hal yaitu:
  - a. secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu *Cuci* dan *Negeri*. *Cuci* mengandung pengertian pembersihan. Sedangkan *negeri* sama dengan istilah desa. *Negeri* adalah pusat ritual dan pengendali kosmologi manusia dalam negeri/desa. Soya adalah nama sebuah negeri adat yang tertua di kota Ambon pada wilayah administrasi kecamatan Sirimau. *Cuci negeri* Soya adalah sebuah ritual tradisional yang dilestarikan oleh masyarakat Soya untuk menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama dan lingkungan alam. *Cuci negeri* dilakukan selama 5 hari dimulai tanggal 1 Desember dan dilanjutkan pada hari rabu sampai hari sabtu minggu ke-2 bulan Desember melalui sebelas tahapan.
  - b. Tujuan pelaksanaan *cuci negeri* Soya untuk melestarikan budaya *cuci negeri* secara turun temurun bagi generasi penerus karena memiliki nilai-nilai penting yang telah membentuk perilaku berdasarkan pengalaman masyarakat Soya. Nilai-nilai itu merupakan etika norma yang telah mengatur hidup masyarakat seperti nilai gotong royong (*masohi*), nilai persaudaraan, nilai kerja keras, nilai sosial budaya, persatuan, nilai kebersihan, peduli lingkungan, kerjasama.

- c. Asal usul *cuci negeri* Soya berawal dari kisah sebuah Mitos.
  - d. Pelaksanaan *cuci negeri* Soya terdiri dari sebelas tahap yaitu: tahap (1) rapat *saniri besar*; (2) *pica negeri* atau peresmian negeri; (3) *cuci negeri* atau pembersihan negeri; (4) naik ke gunung sirimau; (5) turun dari gunung sirimau; (6) penjemputan di *Rulimena*; (7) upacara *nae baileu Samasuru*; (8) kunjungan ke mata air *wai werhalauw dan wai unuwei*; (9) upacara kain gandong; (10) pesta negeri; (11) *cuci air* atau pembersihan mata air-mata air. Walaupun upacara adat *cuci negeri* dibagi dalam sebelas tahapan, namun pada dasarnya tahapan-tahapan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dilepas pisahkan satu dengan yang lain. Sebab keseluruhan bagian-bagian dalam upacara adat *cuci negeri* membentuk hakikat *cuci negeri*, tujuan, fungsi dan makna yang satu.
  - e. Perubahan-perubahan yang terjadi karena adanya pengaruh kolonial Belanda, masyarakat Soya menerima Injil Yesus Kristus, memeluk agama Kristen dan meninggalkan kepercayaan animisme dan dinamisme dan perubahan setelah kemerdekaan Indonesia.
  - f. Faktor-faktor penyebab *cuci negeri* melemah dan hilang yaitu: (1) Peraturan yang dibuat oleh pemerintah Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979; (2) pengaruh agama Kristen; (3) Modernisasi; (4) Kekosongan Raja sebagai kepala pemerintahan adat; (5) Berkurangnya generasi *Baby Boomer* (lahir tahun 1945-1964); dan (6) faktor Pendidikan.
  - g. Faktor-faktor penyebab *cuci negeri* dilestarikan yaitu: (1) pengalaman sejarah; (2) dukungan institusi gereja; (3) lembaga Pendidikan; (4) dukungan pemerintah Daerah.
  - h. Fungsi-fungsi *cuci negeri* yaitu: (1) fungsi Religi; (2) fungsi sosial, budaya dan ekonomi; (3) fungsi lingkungan; (4) fungsi politik dan demokrasi; (5) fungsi pendidikan.
  - i. Nilai-nilai dalam *cuci negeri* Soya yaitu: nilai religius, nilai tanggung jawab, nilai masohi, nilai demokrasi, dan nilai peduli lingkungan.
2. Kearifan Lokal *cuci negeri* memiliki kandungan nilai-nilai filosofis yang berakar pada berbagai dimensi hidup manusia berhubungan dengan sistem pengetahuan, sosial

budaya kemasyarakatan, nilai-nilai hidup, etika, filosofis hidup masyarakatnya. *Cuci negeri* sarat dengan nilai-nilai kebajikan yang sekarang dikenal dengan nilai-nilai karakter. Dari banyaknya nilai-nilai kebajikan, maka ada 5 nilai yang ditetapkan yaitu: nilai religi, nilai tanggung jawab, nilai *masohi*, nilai demokrasi dan nilai peduli lingkungan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai tersebut kemudian dijadikan menjadi nilai-nilai karakter untuk diimplementasikan di sekolah. Dalam kondisi sekarang, nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri* dapat dan relevan untuk dijadikan sumber IPS modern. Karena *cuci negeri* yang berorientasi pada nilai-nilai budaya dan lingkungan juga terdapat muatan-muatan nilai yang bersifat universal.

3. Pendidikan Kesadaran Kearifan Lokal *Cuci Negeri* dan Implementasinya dalam Pembelajaran IPS melalui Pendekatan *Ecopedagogy* pada SMP Negeri di Kota Ambon.
  - a. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri* dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan *ecopedagogy* dilaksanakan pada SMP negeri 2 Ambon, SMP Negeri 3, SMP Negeri 10 Ambon dan SMP Negeri 15 Ambon. Sekolah ini merupakan sekolah adiwiyata di tingkat kota, Provinsi bahkan Nasional.
  - b. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk dapat memperbaiki masalah pembelajaran untuk mengembangkan kesadaran karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri*.
  - c. Lima Masalah pembelajaran yang dihadapi dalam pembelajaran IPS yaitu: (1) peran peserta didik belum optimal dan perubahan perilaku negatif peserta didik; (2) pembelajaran masih berpusat pada guru; (3) kurikulum 2013 baru diterapkan pada semua sekolah di kota Ambon dan perlu penyesuaian khususnya konsep penilaian; (4) pendekatan *ecopedagogy* belum dipahami oleh guru IPS; (5) evaluasi pembelajaran masih berorientasi pada penguatan aspek pengetahuan; (6) sarana pembelajaran belum memadai.
  - d. Materi Pembelajaran Pendidikan kesadaran terbagi atas 2 bagian yaitu: materi kurikulum 2013 mata pelajaran IPS kelas VII semester genap dan materi kearifan lokal *cuci negeri* dan nilai-nilainya. (1) kurikulum 2013 dengan KD 3.3. menganalisis konsep interaksi antar manusia dengan ruang sehingga menghasilkan

- berbagai kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, penawaran, permintaan) dan interaksi antar ruang untuk keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya Indonesia. 4.3. Menyajikan hasil analisis tentang konsep interaksi antar manusia dengan ruang sehingga menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, permintaan dan penawaran) dan interaksi antarruang untuk keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya Indonesia. Dengan Indikator yaitu: (1) 3.1 aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan; 3.1.1. Menjelaskan pengertian kelangkaan dan kebutuhan manusia; 3.1.2. Menjelaskan kegiatan ekonomi, 3.1.3. Menjelaskan permintaan, penawaran, pasar dan harga, (2) 4.1. Menjelaskan kehidupan masyarakat Indonesia pada masa praaksara, Hindu, Budha dan Islam; 4.1.1. Menjelaskan kehidupan manusia masa praaksara. (2) materi Kearifan Lokal *Cuci Negeri* yaitu: definisi *cuci negeri*; latar belakang dan waktu pelaksanaan *cuci negeri*, tujuan dan manfaat *cuci negeri*; pelaksanaan *cuci negeri* Soya, Fungsi *cuci negeri*, faktor-faktor penghambat dan pendorong berkembangnya *cuci negeri* dan nilai-nilai *cuci negeri*.
- e. Pendekatan dan Metode Pembelajaran yaitu Pendekatan *Ecopedagogy* dengan metode pembelajaran yaitu inkuiri sosial, demonstrasi, roll playing dan field trip. Karena itu Pendekatan *ecopedagogy* dalam pembelajaran pendidikan kesadaran kearifan lokal *cuci negeri* dalam pembelajaran IPS dapat menggunakan teori belajar sosial dan observasional, sehingga melalui pendekatan tersebut siswa beroleh pengalaman belajar untuk mengenal alam lingkungan budaya.
- f. Media dan bahan ajar yaitu: video kerusakan lingkungan di kota Ambon, video *cuci negeri*, Power point untuk guru mengajar, berbagai gambar tentang kegiatan ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pemerintahan dan berbagai gambar tentang kelangkaan air dan BBM juga kerusakan lingkungan kota Ambon. Bahan ajar yaitu buku siswa dan buku guru, modul *cuci negeri*,
- g. Alat evaluasi pembelajaran yang terdiri dari lembar observasi pembelajaran, silabus dan RPP, lembar evaluasi hasil belajar, angket, dan pedoman wawancara.
- h. Pembelajaran berlangsung atas kerjasama peneliti dan guru IPS sebagai mitra sebanyak dua orang pada masing-masing sekolah, dengan peran sebagai pengajar

dan observer. Kompetensi pendukung yang dimiliki guru dalam implementasi nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri* ke dalam pembelajaran IPS adalah kompetensi *ecopedagogy* dan *etnopedagogy*. Artinya guru memiliki wawasan atau pengetahuan budaya lokal dan lingkungan masyarakat yang komprehensif serta memiliki kompetensi didaktik-pedagogis yang tepat dalam mengajarkan nilai-nilai budaya lokal.

- i. Aktivitas pembelajaran menggunakan pendekatan *ecopedagogy* telah berhasil dilaksanakan baik melalui pengembangan RPP yang sebagai skenario pembelajaran IPS disesuaikan dengan kurikulum 2013 yang digunakan di sekolah maupun implementasinya. Artinya pembelajaran IPS lebih mengedepankan *student active learning*. Artinya pembelajaran semakin dinamis, lebih mengedepankan aktivitas peserta didik serta membuka ruang seluas luasnya dalam mengembangkan dorongan ingin tahu, ingin memahami, dorongan untuk merasakan dan mengaktualisasikan diri mereka yang bersumber pada nilai-nilai yang dipelajari. Kemampuan memecahkan masalah sosial yang kelas telah dipahami. Kemampuan berpikir analitis siswa, motivasi belajar dan minat belajar IPS peserta didik semakin meningkat. Pengembangan karakter berdasarkan Pengetahuan moral yaitu hasil belajar, perasaan/sikap moral, dan keterampilan moral peserta didik terus mengalami perubahan lebih baik pada setiap tindakan pembelajaran. Tindakan perubahan karakter peserta didik dapat dilihat pada aspek penguasaan materi, keaktifan di dalam kelas, belajar dengan suasana yang senang tanpa beban masalah, kerjasama, keberanian untuk berbicara, tampil di depan untuk presentasi hasil kelompok, berperan sebagai pemimpin pada kelompok kecil. Peserta didik telah memahami pentingnya nilai kebersihan diri sendiri dan lingkungan kelas bagi kesehatan, keterampilan peduli lingkungan semakin tinggi nampak pada kondisi kelas dapat dijaga kebersihannya juga lingkungan sekolah. Peserta didik telah menunjukkan rasa hormat pada teman dan guru, ada kesadaran untuk menghargai Tuhan melalui tutur kata yang benar, memiliki sikap benar saat berdoa, terus mengalami perubahan kearah yang lebih baik pada setiap pertemuan.

4. Kelebihan Pendidikan kesadaran kearifan lokal *cuci negeri* melalui pendekatan *ecopedagogy* yaitu: (1) adanya pemetaan dan penentuan masalah ekonomi, budaya dan lingkungan hidup sebagai materi pembelajaran dan menjadikan lingkungan masyarakat sebagai media utama dalam pembelajaran; (2) peserta didik dapat mengenal dan memahami upacara adat *cuci negeri* sebagai suatu kearifan lokal di Maluku perlu dilestarikan sebab telah terbukti mampu menjaga relasi kehidupan antara manusia dengan Tuhan, sesama dan alam lingkungannya; (3) peserta didik memiliki pengetahuan, kesadaran, keterampilan dan empati pada semua bentuk kehidupan untuk menjaga kelestarian bumi; (4) peserta didik memiliki pengalaman belajar di dalam kelas dan di luar kelas melalui metode pembelajaran inkuiri sosial, demonstrasi, *roll playing* dan *field trip* dan telah membentuk peserta didik berpikir kritis, logis dan mampu memecahkan masalah sosial; (5) Implementasi Pendidikan Kesadaran Kearifan Lokal *Cuci Negeri* telah menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap mata pelajaran IPS; (6) guru memahami dan memiliki pengalaman mendisain perangkat pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan menggunakannya dalam pembelajaran IPS melalui penelitian tindakan kelas; (7) Internalisasi materi kearifan lokal *cuci negeri* dengan materi kurikulum 2013 adalah pengalaman baru oleh guru dan peneliti dan memberikan arti bahwa guru IPS dapat mengembangkan filosofis pembelajaran IPS secara baik dimana pembelajaran IPS bersifat terpadu (*integrated*), berbasis nilai dan masalah serta bersifat kontekstual. Ini langkah kemajuan dalam pembelajaran IPS; (8) *Ecopedagogy* sebagai pendekatan pembelajaran dapat meningkatkan kecerdasan ekologis peserta didik berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri*. Itu berarti bahwa pendekatan *ecopedagogy* perlu disosialisasikan dan terapkan oleh semua guru mata pelajaran di Maluku sebab dapat memberikan solusi terhadap berbagai masalah kehidupan pada aspek lingkungan, ekonomi, ideologi, politik, kesehatan, budaya dll. (9). Paradigma ekosentrisme yang merupakan ideologi *ecopedagogy* sangat urgen sebagai sumber kajian ilmiah literasi lingkungan bagi pemerintah Maluku dengan mengatasi masalah lingkungan yang sedang terjadi pada sebelas kabupaten kota maupun sebagai kajian ilmiah menyongsong pengolahan blok masela dalam tahun 2019. Sedangkan **kelemahannya**

yaitu: (1) efisiensi waktu dan keterbatasan alokasi waktu dalam implementasi nilai-nilai kearifan lokal dan materi kurikulum 2013; (2) Internalisasi materi berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS membutuhkan kemampuan wawasan yang luas dan keterampilan guru dalam mendesain dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran IPS; (3) Kemampuan melaksanakan penelitian tindakan kelas oleh guru sudah baik hanya perlu ditingkatkan sehingga dapat menyelesaikan masalah pembelajaran yang dihadapi di sekolah; dan (4) Hal-hal teknis dalam penelitian dapat berpengaruh pada tindakan pembelajaran yang telah direncanakan. Dibutuhkan kecakapan (strategi) dan kemampuan ketika meneliti pada empat sekolah dengan jarak dan masalah yang berbeda.

#### **4.1.Implikasi**

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian tentang pendidikan kesadaran kearifan lokal *cuci negeri* pada SMP Negeri di kota Ambon maka implikasi dari penelitian ini yaitu dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang:

1. Pendidikan Kesadaran Kearifan lokal *cuci negeri* dengan menggunakan teori Paulo Freire yang menjadi embrio lahirnya pedagogi kritis perlu untuk dikembangkan karena memiliki beberapa kelebihan. *Pertama*, faktor politik dan budaya turut berperan dalam proses memanusiakan manusia (humanisasi) sehingga manusia memiliki kesadaran kritis untuk menghadapi hidup yang membutuhkan pemikiran kritis dalam bersikap dan pengambilan keputusan. *Kedua*, Manusia tidak akan terlepas dari fenomena yang terus berubah dan perlu dihadapi dan dipecahkan bukan dihindari. Kesadaran kritis dibutuhkan dalam memahami berbagai fenomena itu dan dapat bertindak untuk menyelesaikannya. *Ketiga*, Pendidikan harus dibangun dengan proses dialogis sehingga dapat tercipta proses kesadaran kritis pada peserta didik. Dengan dialogis yang dikembangkan dalam pembelajaran menyebabkan peserta didik dapat memahami konten materi IPS dengan realitas social budaya dan lingkungan disekitarnya.
2. Degradasi moral yang terjadi sekarang membutuhkan pendidikan kesadaran kritis melalui nilai-nilai kearifan lokal dapat dikembangkan dalam kurikulum pembelajaran sehingga peserta didik semakin memahami bahwa ia adalah manusia yang sempurna

dalam ciptaan Tuhan dan harus menjaga dan melakukan hidup dengan benar sesuai ajaran agama, nilai-nilai budaya dan pendidikan yang telah dipelajari di sekolah.

3. Implementasi Pendekatan *ecopedagogy* yang berlangsung pada empat SMP negeri di kota Ambon dapat dikembangkan pada sekolah lainnya di Maluku baik dari jenjang pendidikan usia dini sampai di perguruan tinggi. karena tidak hanya untuk pendidikan lingkungan saja tetapi juga bidang lainnya. Pendekatan *ecopedagogy* telah teruji dapat mengatasi masalah-masalah pembelajaran di sekolah. pada materi esensial dengan kehidupan manusia dan masalah-masalah global yaitu materi ekonomi, sosial budaya, pertanian, perikanan, politik dan hukum, keagamaan, kesehatan, sains, teknologi. Bidang-bidang berperan penting dalam kehidupan global sekarang.
4. Pendidikan kesadaran kearifan lokal *cuci negeri* yang diterapkan di sekolah memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan demikian maka upaya pengembangan bidang ini dapat terus dilakukan sebab berkontribusi positif bagi pengembangan karakter budaya dan juga karakter lingkungan pada peserta didik.

### 5.3 Rekomendasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan mengenai kearifan lokal *cuci negeri* dan implementasi nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri* dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan *ecopedagogy* maka ada beberapa rekomendasi yang dapat penulis kemukakan ini ditujukan kepada: (1) Pengambil kebijakan; (2) Pengguna/Praktisi; (3) Peneliti. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemerintah Daerah Maluku untuk merumuskan regulasi baik Peraturan Gubernur dan ditetapkan sebagai Peraturan Daerah untuk memberikan ruang hukum bagi upaya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal di Maluku. Kearifan lokal adalah hasil dari kebudayaan merupakan identitas diri, identitas etnis dan menjadi identitas bangsa Indonesia sambil membangun homani sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemerintah Kota Ambon untuk menggali kembali seluruh kearifan lokal yang dimiliki dan diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan mulai dari jenjang Pendidikan Usia Dini sampai Perguruan Tinggi sebagai tindakan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal sebagai identitas kelokalan yang menjadi bagian dari Identitas nasional.

## 2. Kepala Sekolah

Sebagai pimpinan tertinggi dalam struktur organisasi sekolah, baiknya kepala sekolah menyusun kebijakan yang mendukung terbentuknya karakter peduli lingkungan terhadap peserta didik. Salah satunya dengan mengarahkan guru untuk menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis *ecopedagogy*. Karena pendekatan *ecopedagogy* dapat diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Sekolah dapat kerjasama dengan pendidikan informal (keluarga) dan non formal (lembaga keagamaan/gereja) untuk mengatasi masalah degradasi moral melalui fungsi-fungsi keluarga yang juga sudah bergeser akibat kemajuan teknologi sekarang ini. Sekolah, Keluarga dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama untuk membentuk warga Negara yang berkarakter, berkepribadian baik berdasarkan nilai-nilai agama, nilai-nilai sosial budaya dan nilai-nilai pendidikan sehingga generasi bangsa ini dapat terhindar dari degradasi moral yang semakin pesat perkembangannya seiring dengan kemajuan teknologi.

## 3. MGMP

Pendekatan pembelajaran *ecopedagogi* sebaiknya mulai digunakan oleh semua guru mata pelajaran karena nilai-nilai peduli lingkungan dapat dikembangkan dalam semua mata pelajaran bukan saja guru IPS, seperti contohnya guru kesenian dengan mengembangkan lagu-lagu bertema cinta lingkungan, guru PKn dengan menerangkan bahwa salah satu tanda warga negara yang baik adalah menjaga lingkungan. Begitupun dengan mata pelajaran Biologi, Bahasa Inggris, Agama dan lainnya dapat pula mengembangkan pembelajaran yang ramah lingkungan.

## 4. Guru Mata Pelajaran IPS

Pendekatan pembelajaran *ecopedagogy* dapat digunakan guru IPS sebagai sebuah pendekatan yang lebih bermakna apabila dapat menggali nilai-nilai yang bersumber dari lingkungan sosial, lingkungan budaya juga lingkungan alam tersebut untuk kemudian menjadi basis pendidikan di sekolah tersebut. Hal ini akan memperkuat epistemologi pendidikan IPS karena pembelajaran IPS Indonesia akan ditopang oleh kekuatan-kekuatan lokal yang sarat nilai-nilai kearifan

lokalnya. Guru IPS harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dengan cara memilih, merumuskan, menganalisis perubahan dan perkembangan masyarakat sekarang ini sehingga materi IPS lebih memberikan solusi mengatasi masalah sosial yang dihadapi siswa di luar lingkungan sekolah. Sekaligus dapat melatih anak berpikir kreatif dan analitis, dan semakin cerdas menghubungkan dengan lingkungan dimana dia berada.

5. Dalam mengembangkan karakter kepada peserta didik, peneliti menggunakan teori Thomas Lickona. Suatu teori yang memberikan landasan filosofis ilmiah dan komprehensif untuk menjadi acuan kita mengembangkan karakter moral peserta didik di sekolah. Pengembangan karakter moral yang baik melalui 3 tahap yaitu, *moral knowing*, *moral felling* dan *moral action*, ternyata mampu meningkatkan kecerdasan ekologis peserta didik sehingga dengan kecerdasan tersebut mendorong peserta didik untuk menunjukkan sikap dan tindakan peduli lingkungan. Pengembangan nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan materi untuk mengembangkan karakter moral peserta didik di sekolah. Dan penelitian ini telah membuktikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri* dapat dikembangkan melalui 3 tahap karakter moral dari Lickona dan dapat meningkatkan kecerdasan ekologis peserta didik di sekolah.
6. Teori Pendidikan kesadaran kritis berdasarkan teori Paulo Freire, teori Pendidikan karakter yang baik, teori dan konsep kebudayaan dan kearifan lokal juga pendekatan *ecopedagogy* dengan mengembang konsep kesinambungan hidup adalah tema-tema yang sangat kontekstual dan kontroversial bagi para pengembang pendidikan. Tema-tema ini dalam kondisi peradaban kontemporer sekarang dibutuhkan untuk menjadi pisau analisis masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang dilakukan secara komprehensif, melalui tindakan penelitian dan pengembangan teori oleh para ilmuan-ilmuan sosial.

#### D. Teori Hasil Penelitian.

Merujuk pada paradigm penelitian, pengumpulan data, analisis dan pembahasan maka teori hasil penelitian pendidikan kesadaran kearifan lokal *cuci negeri* dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan *ecopedagogy* adalah sebagai berikut:

1. Upacara adat *cuci negeri* dilestarikan sebagai hasil kebudayaan yang terkandung nilai-nilai kebajikan dan kearifan. *Cuci negeri* hasil pengetahuan masyarakat adat dalam seluruh tatanan pranata adat yang telah ditetapkan oleh leluhur Soya, diperoleh melalui proses belajar, dibentuk dengan menggunakan simbol-simbol seperti: bahasa, agama, ilmu pengetahuan, kesenian dan sebagainya. Dalam relasi manusia dengan Tuhan, sesama dan lingkungannya
2. Nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri* teraktualisasi dalam kehidupan masyarakat adat Maluku yang bercirikan *geo-cultural* tetap bertumbuh berkembang menjadi karakter hidup masyarakatnya.
3. Lembaga sosial dalam masyarakat adat yang terdiri dari pemerintah adat, gereja dan lembaga pendidikan sebagai control social terhadap perkembangan dan perubahan nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri*.
4. Lembaga Pendidikan di Kota Ambon memiliki kearifan lokal sebagai pendidikan nilai budaya yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat adat di Maluku.
5. Pengembangan kurikulum dan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal memerlukan pemikiran kritis yang bersumber pada simbol-simbol adat yang ada.
6. Pengembangan kurikulum dan pembelajaran IPS yang bersumber pada kearifan lokal *cuci negeri*, akan berhasil jika menggunakan pendekatan *ecopedagogy* dalam proses eksplorasi dan pengembangan nilai-nilainya bersumber pada kapata dan Suhat yang disampaikan dalam upacara adat *cuci negeri* dapat dijadikan sumber konseptualisasi dan aktualisasi pembelajaran nilai.
7. Pengembangan nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri* dapat diaktualisasikan ke dalam materi pendidikan karakter. Karena itu pengembangan nilai bukan hanya untuk pembelajaran IPS tetapi juga untuk mata pelajaran lainnya berlangsung pada semua jenjang pendidikan dari TK, sampai Perguruan tinggi.
8. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal *cuci negeri* ke dalam kurikulum IPS menjadikan pembelajaran IPS lebih bersifat *powerful* dan *meaningful*. Karena itu dibutuhkan kemampuan pegagogi kritis dalam proses internalisasi materi kearifan lokal dalam kurikulum nasional 2013

9. Pedagogi kritis pada guru dan peserta didik guru IPS dapat terbentuk ketika memiliki kesadaran kritis untuk terus belajar memahami dan menemukan jawaban untuk semua persoalan yang dihadapi dan dapat membuat keputusan tepat untuk pengembangan diri kedepan sebagai warga negara yang berkepribadian baik.
10. Pendidikan kesadaran kritis diperlukan dalam menghadapi masalah degradasi nilai dalam kehidupan berbangsa, melakukan revitalisasi kembali kepada kearifan lokal yang telah hilang akibat kebijakan pembangunan di provinsi Maluku.